

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat pendapatan merupakan salah satu tujuan didirikannya sebuah usaha. Dengan adanya pendapatan itu berarti sebuah usaha masih berjalan dan layak untuk dipertahankan walaupun sebenarnya masih ada beberapa hal yang lain selain pendapatan yang bisa menjadi bahan pertimbangan untuk meneruskan sebuah usaha. Dengan memperhatikan jumlah pendapatan, akan diketahui apakah suatu usaha mendapatkan untung atau malah merugi.

Tingkat pendapatan masih menjadi faktor utama tingkat kesejahteraan hidup suatu masyarakat. Perkembangan tingkat pendapatan masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendapatan perkapita atau pendapatan rata-rata per penduduk. Tingkat pendapatan dapat di lihat dari meningkatnya PDRB di daerah tersebut, dengan meningkatnya tingkat pendapatan maka pemerintah patut bangga karena pembangunan ekonomi berjalan lancar.

Pembangunan ekonomi dimaksudkan juga berupa usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya dari tingkat pendapatan riil perkapitanya. Jadi, tujuan pembangunan ekonomi di samping menaikkan pendapatan riilnya juga di maksudkan untuk menaikkan produktivitasnya. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tingkat output pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya atau digunakannya baik sumber daya alam maupun

sumber daya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar dan kerangka sistem ekonomi serta sikap dari output itu sendiri (Irawan dan Suparmoko, 1997).

Pembangunan ekonomi sendiri berdampak positif dan negatif untuk suatu Negara. Pembangunan ekonomi dikatakan positif apabila pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami kenaikan sesuai target dan mampu mencapai proses pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya lapangan pekerjaan yang memadai untuk masyarakat maka akan mengurangi proses pembangunan ekonominya dan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dampak negatif dari pembangunan ekonomi adalah adanya pembangunan ekonomi yang tidak terencana secara baik yang akhirnya dapat merusak lingkungan hidup.

Pembangunan ekonomi dapat dikatakan berhasil ketika pendapatan perkapita suatu daerah mengalami peningkatan, upaya peningkatan pendapatan perkapita tersebut membutuhkan jangka waktu yang panjang. Artinya, suatu perekonomian dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang apabila pendapatan per kapita dalam jangka panjang cenderung meningkat. Hal ini tidak berarti bahwa pendapatan per kapita harus mengalami kenaikan terus menerus. Selain itu dampak yang terjadi apabila upaya pembangunan ekonomi berhasil yaitu terjadinya perubahan sosial dan perubahan struktur ekonomi.

Pendidikan formal, program pendidikan dan pelatihan dalam kerja atau magang, kursus-kursus dan aneka pendidikan informal lainnya perlu

diefektifkan untuk mencetak tenaga-tenaga terdidik dan sumberdaya manusia yang terampil melalui investasi langsung dalam pembangunan.

Menurut Dr Singer (Jhingan, 1994) pembentukan modal terdiri dari barang yang nampak seperti pabrik, alat-alat dan mesin, maupun barang yang tidak nampak seperti pendidikan bermutu tinggi, kesehatan, tradisi ilmiah dan penelitian. Untuk memahami bagaimana akumulasi modal dan perubahan teknologi dapat menggerakkan perekonomian, maka model pertumbuhan neoklasik yang diperkenalkan oleh Robert Solow menggambarkan suatu perekonomian dimana output merupakan hasil kerja dari dua jenis input, yaitu modal dan tenaga kerja. (Samuelson, 1995).

Investasi (sebagai salah satu komponen penting dari AD) merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi (Sustainable Development), atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi disemua sektor ekonomi, dan untuk kegiatan pembangunan itu diperlukan dana untuk membiayainya yang disebut dana investasi. (Tambunan, 2001).

Sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Proses pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan indikator peningkatan Produk Nasional Bruto (GNP) riil, Produk Domestik Bruto (GDP), dan distribusi pendapatan

sepanjang waktu. Perbedaan antara pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi adalah pada pertumbuhan ekonomi keberhasilannya lebih bersifat kuantitatif, yaitu adanya kenaikan dalam standar pendapatan dan tingkat output produk yang dihasilkan, sedangkan pada pembangunan ekonomi lebih bersifat kualitatif, bukan hanya penambahan produksi, tetapi juga terdapat perubahan-perubahan dalam struktur produksi dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian seperti dalam lembaga, pengetahuan, sosial, dan teknik.

Dalam teori Adam Smith, bahwa pertumbuhan ekonomi bertumpu pada adanya penambahan penduduk. Dengan adanya penambahan penduduk, maka akan terdapat penambahan output atau hasil. Dengan begitu kesejahteraan penduduknya juga dapat semakin makmur dan berkembang sesuai laju pertumbuhan penduduknya.

Lapangan kerja pada sektor formal menjadi prioritas bagi para tenaga kerja. Namun itulah yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi yang mengakibatkan adanya Putus Hubungan Kerja (PHK) pada sektor formal ini. Maka dari itu perlu dikembangkan lapangan pekerjaan pada sektor informal, meskipun sektor informal tidak terlihat mampu untuk menampung ketenagakerjaan di Indonesia, namun pada kenyataannya sektor informal inilah yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat di Indonesia. Banyak sektor informal yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan hidup suatu keluarga dan dapat membuat lapangan pekerjaan untuk masyarakat lainnya. Selain itu membuat lapangan pekerjaan di sektor informal tidak serumit ketika bekerja pada sektor formal. Dengan adanya jumlah tenaga kerja yang

membludak namun tidak di seimbangi oleh lapangan pekerjaan yang memadai maka akan menimbulkan jumlah pengangguran yang fantastis. Oleh karena itu, sektor informal dibutuhkan untuk menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak. Ada banyak sekali sektor-sektor lapangan pekerjaan, seperti perdagangan, hotel, pertanian, industri pengolahan, pertambangan dan penggalian, dan lain-lainnya. Contoh lapangan pekerjaan di sektor informal sendiri adalah perdagangan. Di sektor perdagangan inilah selain dapat menambah dan menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat, juga dapat menyediakan barang dan jasa juga dapat membantu menyumbang pada pertumbuhan ekonomi, khususnya PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).

Tabel 1.1
Distribusi PDRB Kab. Cirebon Menurut Lapangan Usaha Atas
Harga Konstan Tahun 2015 – 2017 (%)

No	Lapangan Usaha	2015	2016*	2017**
1.	Pertanian	15,98	16,32	15,79
2.	Pertambangan dan penggalian	1,50	1,36	1,23
3.	Industri pengolahan	21,30	21,42	21,22
4.	Pengadaan listrik dan gas	0,16	0,18	0,21
5.	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	0,07	0,08	0,08
6.	Konstruksi	11,83	11,58	11,48
7.	Perdagangan besar dan eceran	16,34	15,83	15,84
8.	Transportasi dan pergudangan	7,94	8,06	8,18
9.	Penyedia akomodasi dan makan/minum	3,48	3,43	3,54
10.	Informasi dan komunikasi	2,26	2,30	2,36
11.	Jasa keuangan dan asuransi	3,39	3,56	3,64

12.	Real estat	2,21	2,16	2,22
13.	Jasa perusahaan	0,75	0,76	0,79
14.	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	3,25	3,17	3,05
15.	Jasa pendidikan	4,60	4,65	4,99
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	1,81	1,89	1,94
17.	Jasa lainnya	3,12	3,26	3,43
	PDRB	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2015 sektor perdagangan sebesar 16,34% menduduki urutan ketiga dalam pembentukan PDRB Kabupaten Cirebon. Dan pada tahun 2017 sektor perdagangan sebesar 15,84% menduduki urutan kedua dalam pembentukan PDRB Kabupaten Cirebon. Sektor yang menduduki urutan pertama adalah sektor Industri Pengolahan yang sebesar 21,22%. Berdasarkan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan pada sektor perdagangan adalah salah satu sektor penyumbang PDRB yang cukup potensial di Kabupaten Cirebon.

Perkembangan perekonomian di Indonesia di nilai berkembang cukup pesat terutama dalam sektor perdagangan. Keberadaan tempat perdagangan merupakan salah satu indikator utama kegiatan perekonomian secara nyata di suatu wilayah. Tempat perdagangan pada umumnya terbagi menjadi dua, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pedagang pasar merupakan salah satu di dalam sektor informal yang dibimbing dan diarahkan untuk dapat

meningkatkan pendapatan mereka dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Pedagang pasar tradisional sangat dibutuhkan oleh banyak orang, karena dengan keberadaan mereka masyarakat dapat membeli barang dan jasa dengan harga yang terjangkau dan ramah kantong. Selain itu, dengan adanya pasar dapat meminimalisir adanya pengangguran.

Paragraf diatas sesuai dengan anjuran islam yang terdapat dalam ayat suci Al-Quran yang menunjukkan tentang rezeki yang diberikan Allah SWT kepada umatnya dari berdagang, salah satunya ada disurat Al-Baqarah berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (dijalan Allah SWT) sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa’at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Baqarah : 254).

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kota batik yang ada di Indonesia. Batik sebagai karya tradisional Indonesia, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari Kabupaten Cirebon. Selain memiliki seni tinggi serta sejarah tak ternilai, batik telah mampu memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat Kabupaten Cirebon, pusat penjualan batik bisa ditemukan di sepanjang jalan Bypass dan juga Pasar Trusmi.

Seolah jendela dunia bisnis terbuka lebar ketika pada 2 Oktober 2009 lalu, UNESCO mendeklarasikan batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia. Sejatinya, inilah tantangan bagi kita untuk mengangkat batik sebagai salah satu pilar ekonomi rakyat. Deklarasi itu ternyata mampu membangkitkan spirit

“berbatik ria” di masyarakat Indonesia. Kabarnya, penjualan batik di sejumlah gerai batik laku keras alias laris manis. Inilah euforia batik. Dengan bahasa lebih bening, euforia batik bakal lebih mendatangkan aura positif bagi pertumbuhan dan pengembangan perekonomian nasional.

Di Kabupaten Cirebon sendiri sudah terkenal dengan kerajinan batiknya dan banyak kain-kain batik yang dijual di wilayah Cirebon, khususnya di Pasar Batik Trusmi yang menyediakan puluhan los dan ratusan penjual batik, baik berupa kain maupun yang sudah menjadi pakaian jadi. Begitu kuatnya citra Pasar Trusmi sebagai sentra perdagangan batik, maka tak heran apabila banyak wisatawan yang menjadikan Pasar Trusmi sebagai destinasi wajib jika berkunjung ke Cirebon. Selain itu, dengan keluarnya perda nomor 15 Tahun 2015 yang dikeluarkan oleh Gubernur Jawa Barat, Kawasan Pasar Batik Trusmi termasuk dalam lokasi pengembangan ekonomi Jawa Barat untuk beberapa tahun kedepan.

Perdagangan batik menjadi daya tarik tersendiri apabila berkunjung ke Cirebon, dengan begitu perdagangan batik memiliki peranan yang cukup besar dalam mengatasi ketenagakerjaan, selain itu juga dapat mendukung dalam sektor lain, misalkan dalam sektor pariwisata, industri, dan lain-lainnya. Dalam penelitian ini lebih difokuskan untuk menganalisis pedagang batik yang ada di Pasar Kabupaten Cirebon, khususnya Pasar Trusmi. Industri batik sendiri di Cirebon dipusatkan di Pasar Trusmi, mayoritas pedagang batik disini merupakan pedagang eceran dan pengrajin. Semakin tahun permintaan batik di

Cirebon meningkat, dikarenakan tingkat apresiasi masyarakat terhadap budaya berpakaian batik meningkat.

Dan pada awal tahun ini dikatakan oleh salah satu pedagang jika omset mereka cukup mengalami penurunan, hal itu terjadi karena kebijakan pemerintah Cirebon memindahkan lahan parkir, sehingga ketika parkir khusus di pasar sudah penuh menyebabkan pengunjung enggan masuk ke dalam pasar. Selain itu juga berdasarkan pra survey wawancara, walaupun Pasar Trusmi mempunyai jumlah pengunjung yang terus meningkat di tiap tahunnya, namun pendapatan pedagang batik dari waktu ke waktu tidak mengalami perkembangan yang berarti.

Dengan adanya fluktuasi omset tersebutlah maka para pedagang batik di Pasar Trusmi dihadapkan pada persoalan tentang bagaimana mereka dapat mencapai keberhasilan usaha melalui optimalisasi peningkatan laba yang dituangkan pada beberapa variabel keputusan, diantaranya adalah modal, jam kerja, jumlah tenaga kerja, dan lama usaha.

Dalam penelitian yang dilakukan pada kali ini menggunakan variabel modal, jam kerja, jumlah tenaga kerja, dan lama usaha sebagai faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang batik di pasar trusmi kabupaten cirebon. Modal merupakan kelanjutan dari niat yang merupakan unsur untuk membangun suatu usaha. Setiap modal sangat berpengaruh penting untuk sebuah usaha karena tanpa adanya modal usaha/bisnis tidak mendapatkan

keuntungan. Hal ini nantinya menjadi pemicu untuk dipakai dalam berdagang dan menambah pendapatan seseorang dari kegiatan bisnis.

Kemudian variabel jam kerja juga memicu pendapatan terhadap pedagang. Dalam prakteknya, pedagang berada di pasar untuk menjual barang dagangannya selama sehari penuh. Semakin lama pedagang berjualan maka ada kemungkinan barang dagang yang terjual semakin banyak. Maka hal ini pedagang bisa mendapatkan penghasilan yang banyak serta keuntungan.

Adapun juga variabel tenaga kerja bisa menjadi pemicu pendapatan pedagang di pasar tradisional. Terlebih jika usaha/bisnis yang dijalankan merupakan usaha besar dan kewalahan jika dioperasikan sendiri yang membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan dari pelayanan yang diperoleh dari usaha yang dijalankan. Jadi, dengan adanya tenaga kerja akan meringankan pekerja yang lain dan konsumen dapat pelayanan yang baik.

Selain itu, ada variabel lama usaha yang dapat memicu pedagang memperoleh keuntungan. Semakin lama usaha yang sudah dijalankan maka pedagang tersebut memperoleh pengalaman atau jam terbang dalam menjalankan usahanya. Sehingga pedagang dengan pengalaman usaha yang lebih lama itu bisa mendapatkan keuntungan yang lebih dikarenakan sudah mengetahui celah dan selera konsumen yang diinginkan.

Peranan modal, jam kerja, jumlah tenaga kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang telah dibuktikan oleh beberapa penelitian. Penelitian

yang dilakukan oleh Firdausa (2012) menunjukkan bahwa antara modal berpengaruh positif dan signifikan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Artaman (2015) menunjukkan bahwa jam kerja tidak berpengaruh secara signifikan. Lebih lanjut variabel tenaga kerja dalam penelitian Handika (2017) mengatakan variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyono (2017) menunjukkan bahwa variabel lama usaha tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Determinan Pendapatan Pedagang Batik di Pasar Trusmi Kabupaten Cirebon**".

B. Batasan Masalah

Sehubungan dengan banyaknya pendapatan pedagang di Kabupaten Cirebon, maka di penelitian ini hanya membatasi pada masalah:

1. Penelitian ini membahas tentang pedagang batik yang berada di wilayah Kabupaten Cirebon, khususnya di dalam lingkup Pasar Trusmi.
2. Penelitian ini mengarah pada pendapatan pedagang batik di Pasar Trusmi yang di pengaruhi oleh modal, jam kerja, jumlah tenaga kerja dan lama usaha.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan oleh penulis diatas, maka penulis mencoba merumuskan masalah dalam penelitian ini seperti:

1. Bagaimana pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang batik di Pasar Trusmi Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang batik di Pasar Trusmi Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pedagang batik di Pasar Trusmi Kabupaten Cirebon?
4. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang batik di Pasar Trusmi Kabupaten Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang di rumuskan maka, dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang batik di Pasar Trusmi Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang batik di Pasar Trusmi Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pedagang batik di Pasar Trusmi Kabupaten Cirebon.
4. Untuk mengetahui pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang batik di Pasar Trusmi Kabupaten Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menunjukan faktor apa saja yang berpengaruh pada masyarakat. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan penulis tentang hal yang di teliti, serta dapat mengembangkan teori-teori yang di peroleh dari proses perkuliahan yang berguna dalam bermasyarakat.

2. Bagi pedagang

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan menambah pengetahuan bagi para pedagang batik di Pasar Trusmi Kabupaten Cirebon.

3. Bagi pemerintah

Dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai mengambil keputusan suatu kebijakan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan potensi industri batik hingga pendapatan pedagang batik di Pasar Trusmi Kabupaten Cirebon.

4. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan bahan referensi masukan bagi pengambilan keputusan untuk bahan penelitian pada masa yang akan datang.

5. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan atau pengetahuan kepada masyarakat umum baik mengenai pendapatan pada pedagang batik di Pasar Trusmi Kabupaten Cirebon maupun peningkatan pendapatannya.